

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang subur makmur sehingga tidak heran jika sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki luas lahan dan agroklimat yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha pertanian. Di samping tugas pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup yang biasa, pertanian juga harus dapat menumbuhkan dan menyokong usaha-usaha pembangunan disektor yang lainnya (Mardikanto, 2007:4).

Pembangunan pertanian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional, yang memiliki warna sentral karena berperan dalam meletakkan dasar yang kokoh bagi perekonomian negara. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional memiliki peran penting, karena sektor ini mampu menyerap sumberdaya manusia atau tenaga kerja yang paling besar dan merupakan sumber pendapatan bagi mayoritas penduduk Indonesia secara umum (Saragih 2001 : 12 dalam Wasenda 2016).

Menurut Mosher (1991:79), pembangunan pertanian secara berkelanjutan tidak dapat dilaksanakan hanya oleh petani sendiri. Pertanian tidak dapat berkembang melalui tahap subsistem tanpa adanya perkembangan yang sesuai pada bidang kehidupan lainnya dari bangsa dimana pertanian itu dilaksanakan. Maka dari itu jika pertanian hendak dimajukan terdapat lima syarat pokok (*essential*) yang harus ada. Kelima syarat pokok itu adalah : (1) pasar, (2) teknologi, (3) sarana produksi, (4) perangsang produksi, (5) transportasi. Menurut Mosher (1991:156), dalam pembangunan pertanian selain syarat pokok, perlu adanya syarat pelancar guna menunjang pembangunan pertanian namun tidak bersifat mutlak yaitu : (1) pendidikan pembangunan, (2) kredit produksi, (3) kegiatan bersama oleh petani, (4) perbaikan dan perluasan tanah pertanian, (5) perencanaan nasional pembangunan.

Menurut Kay dan Alder (1999) *dalam* Rustiadi (2009), perencanaan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai di masa mendatang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya. Conyer dan Hill *dalam* Sugiarto (2016), mengartikan perencanaan sebagai proses yang berkesinambungan mencakup keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan berbagai alternatif pengguna sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pada masa yang akan datang.

Setiap upaya pembangunan dan pengembangan pertanian memerlukan rencana sebagai acuan pelaksanaan pembangunan. Menurut Tjokroamidjojo (1995; 31-33) *dalam* Fadlina (2013), menjelaskan bahwa proses pembangunan secara berencana tidak selalu harus menggunakan suatu rencana formil. Suatu perencanaan yang baik akan sangat membantu suatu pembangunan berencana. Dalam perencanaan pembangunan penting untuk memperhatikan proses penyusunan rencana itu sendiri, *stakeholder* yang terlibat, strategi yang digunakan serta hal-hal yang dapat mendukung maupun menghambat perencanaan pembangunan dan pelaksanaannya.

Perencanaan dilakukan untuk melaksanakan dan mencapai suatu pembangunan baik skala besar suatu negara maupun skala kecil yaitu daerah atau wilayah. Perencanaan pembangunan dilakukan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat bisa melalui peningkatan, pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing suatu wilayah atau daerah (Sugiarto, 2016).

Sektor agribisnis wilayah pedesaan sampai saat ini masih dirasakan sebagai sektor ekonomi rakyat yang memiliki prospek cerah untuk dikembangkan lebih lanjut, baik untuk memperkuat ekonomi rakyat di pedesaan, maupun sebagai andalan dalam perolehan devisa. Salah satu cara untuk mencapai tujuan peningkatan pendapatan masyarakat petani di pedesaan adalah pengembangan sistem produksi, agribisnis dan agroindustri dari komoditas yang unggul di wilayah tersebut secara terencana dengan baik (Saragih, 2001 :14).

Pemerintah Sumatera Barat melalui Dinas Perkebunan melakukan pengembangan kawasan sentra produksi agribisnis dengan beberapa komoditi unggulan. Ada tiga (3) komoditi unggulan yang termasuk dalam program

pengembangan kawasan sentra produksi agribisnis yaitu kakao, kopi dan kelapa. Kawasan sentra produksi ini tersebar hampir di seluruh Provinsi Sumatera Barat. Kegiatan ini lebih menitikberatkan kepada komoditi perkebunan.

Tanaman kelapa merupakan tanaman serbaguna yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Seluruh bagian kelapa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Hampir seluruh bagian pohon, dari akar, batang, daun sampai buahnya dapat digunakan untuk kebutuhan manusia sehari-hari. Daun yang masih muda digunakan sebagai bungkus ketupat, hiasan atau pun bahan baku obat tradisional. Daun yang tua dianyam dan digunakan sebagai atap. Lidinya digunakan untuk membuat sapu. Batang kelapa digunakan sebagai bahan baku perabot, mabel dan bahan bangunan. Akar kelapa digunakan sebagai bahan baku bir atau zat pewarna (Amin, 2009:2).

Pelaksanaan program pengembangan kawasan sentra kelapa di Sumatera Barat dengan pendekatan wilayah pedesaan berbasis agribisnis melalui Program Nagari Model Kelapa diharapkan bisa mengatasi masalah ekonomi masyarakat dan membawa harapan akan terwujudnya pengembangan potensi komoditas kelapa untuk mendongkrak perekonomian dan pembangunan serta mensejahterakan penduduk. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat melalui Dinas Perkebunan melakukan upaya perbaikan untuk meningkatkan produktivitas maupun kualitas kelapa secara cepat dan berkelanjutan dengan membangun kawasan contoh agribisnis kelapa melalui kegiatan Pengembangan dan Pembinaan Nagari Model Pembangunan Kelapa atau lebih dikenal dengan “Nagari Model Kelapa (NMKe)” yang dilakukan pada 2 nagari di Sumatera Barat yang tersebar pada beberapa kabupaten dan kota yaitu Padang Pariaman dan Pesisir Selatan (Lampiran 2).

Kegiatan Pengembangan dan Pembinaan Nagari Model Pembangunan Kelapa, dilakukan secara berkesinambungan selama beberapa tahun dengan bermacam program yang dilakukan secara bertahap diawali dari pembuatan rancang bangunnya atau kajian pada masing-masing nagari bekerja sama dengan perguruan tinggi maupun balai penelitian. Berdasarkan rancang bangun atau kajian tersebut dibuat berbagai program yang jelas dan terarah sehingga akhirnya dihasilkan produktivitas kelapa yang tinggi dengan kualitas yang baik. Melalui

bimbingan, fasilitasi maupun pendampingan, NMKe dibangun dengan mengandalkan potensi (sumberdaya manusia, sumber daya alam dan kelembagaan agribisnis) yang ada. Dengan demikian diharapkan komoditas kelapa bisa menjadi motor penggerak perekonomian nagari. Sampai tahun 2017 terdapat 2 (dua) Nagari Model Kelapa yang sudah dibangun (Lampiran 2).

Nagari Model Kelapa merupakan program pengembangan desa atau nagari mandiri kelapa, yang dirancang secara *komprehensif* dan terintegrasi dalam subsistem agribisnis kelapa, sesuai dinamika permasalahan yang dihadapi, melibatkan berbagai pihak melalui dukungan dan fasilitas, sehingga melalui program ini diharapkan komoditas kelapa bisa menjadi motor penggerak ekonomi nagari dalam upaya mewujudkan masyarakat sejahtera. Efeknya juga diharapkan dapat berimbas dan berdampak secara luas pada nagari-nagari dan kecamatan sekitarnya (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2014).

Program Nagari Model Kelapa dirancang untuk menjadikan nagari sebagai suatu kawasan “Agribisnis Kelapa” dengan membangun subsistem agribisnis yang dibutuhkan. Sistem agribisnis berbasis kelapa ini terdiri dari subsistem hulu, subsistem penerapan inovasi sebagai teknologi budidaya (*On Farm*), subsistem hilir (*Off Farm*), subsistem pasar dan faktor – faktor penunjang lainnya. Penciptaan nagari model kelapa di kenagarian yang ditetapkan diharapkan mampu meningkatkan gairah masyarakat untuk melakukan usahatani kelapa secara serius, sehingga usahatani kelapa bisa menjadi sumber mata pencaharian utama dimasa yang akan datang dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani secara berkelanjutan yang akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani.

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan Pengembangan Nagari Model Kelapa ini adalah untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani kelapa. Masalah utama yang dihadapi petani kelapa saat ini adalah rendahnya pendapatan usahatani kelapa yang disebabkan karena masih rendahnya produktivitas (hasil) kelapa. Untuk mencapai tujuan dari Program Nagari Model Kelapa perlu dilakukan inovasi seperti inovasi teknologi. Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana proses penyusunan perencanaan Program Nagari Model Kelapa dan apa saja

implementasi teknologi inovatif yang dilakukan dalam pelaksanaan Program Nagari Model Kelapa.

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Barat. Nagari Koto Baru Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman adalah salah satu nagari yang termasuk dalam kawasan sentra produksi kelapa atau model pembangunan desa berbasis unggulan kelapa yang disingkat “Nagari Model Kelapa”, yang dilaksanakan pada tahun 2015. Pelaksanaan Nagari Model Kelapa di Nagari Padang Sago dilakukan pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 (periode lima tahun).

Program membangun Nagari Model Kelapa (NMKe) Kenagarian Koto Baru adalah terbangunnya suatu bentuk kawasan agribisnis berbasis komoditas kelapa. Pada dasarnya kawasan agribisnis mempunyai suatu sistem agribisnis yang lengkap yang terdiri dari beberapa subsistem yaitu subsistem hulu, subsistem budidaya (*On Farm*), subsistem hilir dan subsistem penunjang. Pembangunan sistem agribisnis berbasis kelapa pada suatu kawasan nagari diharapkan akan dapat menjadi suatu model pengembangan kawasan berbasis komoditas unggulnya. Dengan adanya Program Nagari Model Kelapa di Kenagarian Koto Baru ini diharapkan mampu meningkatkan keinginan masyarakat untuk mengembangkan kelapa sebagai sumber pendapatan utamanya di bidang pertanian.

Program Nagari Model Kelapa ini ditujukan pada kelompok tani, gapoktan dan kelompok wanita tani (KWT) yang terdapat pada Nagari Koto Baru. Adapun kelompok tani, gapoktan dan kelompok wanita tani (KWT) yang terlibat dalam Program Nagari Model Kelapa yaitu Usaha Bersama, KWT Mawar, Kukuran Saiyo, Sakato, Sepakat Maju, Solok Pintu Gobang, KWT Sepakat Ungu, Suka Maju, Saiyo Sakato, Gapoktan Berkah Bersama.

Program yang diberikan pada Nagari Model Kelapa di Nagari Koto Baru yaitu seperti : (1) Implementasi teknologi inovatif, kegiatannya berupa transfer teknologi inovatif pembibitan kelapa, pengembangan teknologi inovatif pembibitan kelapa, pelatihan dan SL teknologi bercocok tanam

kelapa, pengembangan teknologi bercocok tanam kelapa ke poktan lain di kawasan, pelatihan dan SL teknologi pemeliharaan kelapa (pemupukan dan pengendalian OPT), pengembangan teknologi budidaya ke poktan lainnya, transfer teknologi pasca panen (pengolahan dan produk olahan), pengembangan teknologi pasca panen ke poktan lainnya. (2) Pemberdayaan dan penumbuhan kelembagaan, kegiatannya berupa penumbuhan lembaga agribisnis yang dibutuhkan (permodalan, saprotan dan pemasaran), pemberdayaan lembaga agribisnis yang sudah ada, pemantapan dan peningkatan kinerja kelembagaan agribisnis, meningkatkan kinerja kelembagaan penyuluh BPP, meningkatkan peran lembaga penelitian (BPTP, Balitbu dan Puslitkoka) sebagai narasumber teknologi perlengkapan. (3) Meningkatkan akurasi proses diseminasi, kegiatannya berupa menerapkan Sistem Diseminasi yang Multi Canel (SMCD) dengan membuat kebun contoh, pelatihan, SL, penyiapan bahan publikasi, temu teknologi, temu lapang dan studi banding, meningkatkan jumlah dan kompetensi tenaga penyuluh, mengembangkan sarana prasarana penyuluhan di tingkat poktan (Rancang Bangun Nagari Model Kelapa Kenagarian Koto Baru, 2015).

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan Pengembangan Nagari Model Kelapa ini adalah untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani kelapa terciptanya kawasan agribisnis agroindustri kelapa serta sistem pertanian berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Berdasarkan survei pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan Ketua Gapoktan Berkah Bersama dikatakan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh petani kelapa saat ini adalah rendahnya pendapatan usahatani kelapa yang disebabkan karena masih rendahnya produktivitas (hasil) kelapa dan rendahnya produktivitas lahan kebun kelapa karena belum dilakukan tumpang sari dan rendahnya harga jual kelapa perbutir. Untuk mencapai tujuan dari Program Nagari Model Kelapa perlu dilakukan berbagai inovasi seperti inovasi teknologi, inovasi kelembagaan, inovasi marketing, inovasi diseminasi dan inovasi pendukung yaitu melengkapi sarana prasarana yang diperlukan sekaligus memperbaiki sarana transportasi ke lahan kebun-kebun kelapa di Kanagarian Koto Baru.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada daerah penelitian, diketahui bahwa sampai saat ini program-program yang diberikan oleh Program

Nagari Model Kelapa sudah dilaksanakan sesuai dengan Rancang Bangun Nagari Model Kelapa Kanagarian Koto Baru, akan tetapi belum semua program yang diberikan pada NMKe terlaksana dikarenakan Nagari Model Kelapa ini baru berjalan selama 3 tahun.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis perlu untuk melakukan penelitian dengan merumuskan beberapa pertanyaan diantaranya :

1. Bagaimana proses penyusunan perencanaan Program Nagari Model Kelapa di Nagari Koto Baru Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman ?
2. Apa saja implementasi teknologi inovatif yang dilakukan dalam pelaksanaan Program Nagari Model Kelapa di Nagari Koto Baru Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman ?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini menjadi penting untuk diteliti dengan judul **“Analisis Perencanaan dan Implementasi Teknologi Inovatif pada Program Nagari Model Kelapa di Nagari Koto Baru Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman”**.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan proses penyusunan perencanaan Program Nagari Model Kelapa di Nagari Koto Baru Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman.
2. Mendeskripsikan implementasi teknologi inovatif pada Nagari Model Kelapa di Nagari Koto Baru Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi petani agar dapat mengetahui pelaksanaan program yang dijalankan di lingkungan mereka, sehingga tujuan dari Program Nagari Model Kelapa dapat tercapai.
2. Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu penulis terkait program pemerintah, komoditi kelapa guna menerapkan ilmu yang penulis dapatkan di bangku kuliah serta dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian selanjutnya.